

Representasi Bahasa Madura pada Masyarakat Pandalungan Lumajang dalam Kajian Fonetis

Ahmad Mukhlis¹

Fifi Nur Hidayati²

Muhammad Alfian Aldiansyah³

Ludfi Ramadhani Hakiki⁴

^{1,3} Universitas Islam Malang, Indonesia

² Universitas Terbuka Pokjar Malang, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia

¹ ahmadmukhlis3521@gmail.com

² fifihidayati5301@gmail.com

³ alfanaldianslh@gmail.com

⁴ alhuffadzramadhani@gmail.com

Abstrak

Dalam kajian fonetik ini, pelafalan kosakata bahasa Madura di wilayah budaya Pandalungan, khususnya Lumajang, dikaji terhadap bunyi linguistik yang signifikan. Mayoritas masyarakat Lumajang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya, serta dua bahasa daerah, Jawa dan Madura, dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan sistem fonetik dan ejaan Pandalungan Lumajang. Pengucapan kata-kata Madura oleh penutur asli bahasa Madura di Lumajang memungkinkan identifikasi bunyi-bunyian tersebut. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data dikumpulkan dari informan melalui wawancara, dan metode artikulasi fonetik setara digunakan untuk analisis. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan teori dan dokumentasi ciri kebahasaan bahasa daerah. Hasilnya, fonetik bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia semuanya dapat ditemukan dalam bahasa Madura Pandalungan Lumajang. Terdapat 7 konsonan serapan dan 26 bunyi konsonan penting asli dalam bahasa Madura Pandalungan Lumajang. Ada empat vokal serapan dan sepuluh bunyi vokal asli yang penting dalam kelas vokal. Bahasa Madura Pandalungan Lumajang seringkali menghindari ejaan Madura konvensional demi tulisan Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Madura Pandalungan Lumajang, Konsonan, Vokal, Fonetik

Abstract

In this phonetic study, the pronunciation of Madurese vocabulary in the Pandalungan cultural area, especially Lumajang, is examined for significant linguistic sounds. The majority of Lumajang people use Indonesian and other foreign languages, as well as two regional languages, Javanese and Madurese, in their daily lives. The aim of this research is to define the phonetic and spelling system of Pandalungan Lumajang. The pronunciation of Madurese words by native Madurese speakers in Lumajang allows identification of these sounds. In this descriptive qualitative study, data were collected from informants through interviews, and equivalent phonetic articulation methods were used for analysis. This research is important to do to develop theory and documentation of linguistic characteristics of regional languages. as a result, Arabic, Javanese, and Indonesian phonetics can all be found in the Madurese Pandalungan Lumajang language. There are 7 absorption consonants and 26 original important consonant sounds in the Madurese Pandalungan Lumajang language. There are four absorption vowels and ten native vowel sounds that are important in the vowel class. The Pandalungan Lumajang Madurese language often eschews conventional Madurese spellings in favor of Indonesian writing.

Keywords; *Lumajang Pandalungan Madurese, Consonants, Vowels, Phonetics*

Pendahuluan

Melalui berbicara, seseorang dapat mengukur konteks komunikasi yang disampaikan. Kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula dapat diketahui dengan cara menggunakan teks deskripsi. Penutur asing harus mampu mendeskripsikan agar komunikasi dapat berlangsung dua arah untuk memulai awal berkomunikasi dalam sebuah percakapan. Oleh karena itu, khususnya keterampilan berbicara, dalam menyampaikan pendapat, fundamental agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Makin tinggi jumlah kesalahan, makin rendah tingkat pencapaian kompetensi berbahasanya. Kesalahan berbahasa bisa terjadi karena adanya beberapa hal seperti pengaruh Bahasa pertama, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna (Silmi Faiza dan Rosida Erowati, 2021).

Bahasa Madura, yang menempati urutan keempat setelah bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia dalam hal bahasa daerah yang digunakan di Indonesia, memiliki salah satu populasi penutur tertinggi (Laksono, 2009: 20; Davies, 2010: 1). 13,7 juta orang berbicara bahasa madura, menurut Laksono (2009:20). Pulau Madura adalah tempat bahasa Madura paling banyak digunakan. Pulau-pulau terdekat lainnya seperti Pulau Sapudi, Kangean, Masalembu, Bawean, dan pulau-pulau kecil lainnya juga menggunakan bahasa ini. Bahasa ini telah menyebar jauh ke pulau-pulau di nusantara bahkan ke negara-negara terdekat seperti Malaysia, Singapura, dan bahkan Arab Saudi karena sifat orang Madura yang senang bepergian dan berlayar. Oleh karena itu, bahasa Madura banyak digunakan.

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat . Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Karena penggunaannya yang meluas, bahasa Madura sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa lain, termasuk bahasa daerah, nasional, dan asing yang juga digunakan di daerah tuturannya. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin jika bahasa Madura berubah dari tutur aslinya. Modifikasi ini dapat terjadi dalam domain struktural atau bahkan leksikal. Hal ini dimungkinkan pada tataran bahasa dan konstruksi kalimat. Cara kata- kata digunakan dan bahkan artinya juga telah berubah.

Melalui berbicara, seseorang dapat mengukur konteks komunikasi yang disampaikan. Kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula dapat diketahui dengan cara menggunakan teks deskripsi. Penutur asing harus mampu mendeskripsikan agar komunikasi dapat berlangsung dua arah untuk memulai awal berkomunikasi dalam sebuah percakapan (Silmi Faiza dan Rosida Erowati, 2021). Wilayah pesisir utara di bagian timur Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah yang menggunakan bahasa Madura. Tapal kuda adalah nama daerah ini. Wilayah Pasuruan, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, dan Probolinggo adalah bagian dari wilayah Tapal Kuda. Wilayah-wilayah ini berada dalam batas administratif Provinsi Jawa Timur. Mayoritas penduduk pesisir timur Pulau Jawa berbahasa Jawa, khususnya dialek Jawa Timur dan beberapa subdialeknya.

Bersama bahasa Jawa, bahasa Madura berkembang di kawasan berbentuk tapal kuda ini. Dengan kata lain, beberapa orang di wilayah ini menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa utama mereka, sementara yang lain berbicara bahasa Jawa sebagai

bahasa utama mereka dan bahkan ada yang dapat menggunakan kedua bahasa daerah ini dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa dan Madura bercampur di kawasan Tapal Kuda, tidak hanya dari segi bahasa tetapi juga dari segi adat dan budaya. Jenis peradaban baru yang dikenal dengan budaya Pandalungan lahir sebagai hasil perpaduan keduanya (Sutarto, 2004). Dengan demikian, bahasa Jawa dan Madura juga mencerminkan perpaduan kedua budaya tersebut. Bahkan dengan dialek Jawa Jawa Timur, bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Pandalungan seringkali dianggap berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa Madura memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bahasa Jawa yang muncul dalam budaya Pandalungan. Mungkin saja hal-hal berjalan sebaliknya. Mungkin juga bahasa Madura yang muncul dalam budaya Pandalungan dan berbeda dengan bahasa Madura baku yang muncul di daerah penutur aslinya, dipengaruhi oleh bahasa Jawa.

Lumajang merupakan salah satu lokasi yang berkembang menjadi kawasan budaya Pandalungan. Pusat administrasi Kota dan Kabupaten Lumajang terletak di sini. Bahasa Madura dituturkan oleh mayoritas masyarakat di Kota dan Kabupaten Lumajang, baik sebagai bahasa ibu maupun sebagai bahasa daerah kedua selain bahasa Jawa. Bahasa Madura seringkali menjadi bahasa pertama penduduk setempat, terutama mereka yang tinggal di masyarakat pedesaan Kota dan Kabupaten Probolinggo. Tanpa memperhitungkan keturunan, penduduk Lumajang sering membedakan identitas etnis mereka dari bahasa ibu mereka. Penutur bahasa Madura disebut orang Madura, sedangkan penutur bahasa Jawa disebut orang Jawa. Seringkali banyak penutur bahasa Madura di antara penduduk lokal Lumajang yang tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Di sisi lain, tidak banyak penutur asli bahasa Jawa yang juga menguasainya. Meskipun aksen mereka ketat atau keras, sebagian besar dari mereka juga mahir berbahasa Madura. Ini adalah kata yang digunakan penutur bahasa Madura untuk menyebut tuturan orang Madura yang berlogat Jawa.

Dialek Madura Sumenep merupakan salah satu yang dianggap baku di antara lima dialek Madura, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean (Sugiharti, 2020). Bagi Balai Bahasa Jawa Timur untuk menentukan ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan, dialek Sumenep dijadikan sebagai standar (BBJT, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi struktur fonetis dan ejaan bahasa Madura yang dituturkan di wilayah budaya Pandalungan Lumajang, yang mungkin berbeda dengan bahasa Madura asli atau baku atau telah mengalami perubahan. Menurut kajian dialektologi sebelumnya (Andayani dan Sutrisno, 2017), bahasa Madura Lumajang dan Sumenep memiliki berbagai status subdialek sebagai akibat dari perbedaan tersebut. Berdasarkan perbedaan leksikal antara bahasa Madura yang dituturkan di kedua lokasi tersebut, status bahasa Madura ditentukan dalam penelitian ini. Sementara itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bunyi bahasa Madura yang dituturkan di kawasan budaya Pandalungan Lumajang, yang kemungkinan telah dipengaruhi oleh bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia atau bahasa asing yang juga berkembang di sana. Dengan kata lain, apakah pengaruh bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa lainnya cukup kuat untuk mengubah atau mendorong terjadinya pergeseran bahasa Madura Pandalungan Lumajang, khususnya dalam tata bunyi Bahasa. Kajian ini penting dilakukan untuk memajukan teori bahasa daerah, khususnya di bidang fonetik. Kajian ini juga bermanfaat sebagai dokumentasi linguistik dari bahasa daerah, yang seringkali hanya digunakan secara lisan dan tidak memiliki catatan linguistik tertulis, khususnya tentang ejaan dan pelafalan. Pendokumentasian bahasa sangat penting untuk keberlangsungan dan pelestarian bahasa daerah yang terancam punah karena semakin ditinggalkan penuturnya demi penggunaan bahasa nasional atau bahkan bahasa asing.

Sangat penting untuk merekam bahasa lokal secara tertulis, terutama dialek dan sub-dialeknya, untuk mengurangi laju perubahan dan menangkal efek dari penggunaannya yang meluas.

Bahasa tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi yang dilakukan manusia dalam menyampaikan pemikiran, keinginan, pendapat, maupun perasaan yang dialaminya (Revita & Fathiya, 2020). Bentuk Bahasa yang digunakan dikreasikan oleh penutur dengan latar belakang kepentingan dari penutur (Saifudin, 2019), penyampaian yang dilakukan terjadi dalam berbagai macam bentuk, menyesuaikan suasana yang sedang dialami oleh penutur kepada mitra tutur (Ardiati et al., 2020). Kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan menggunakan bahasa tentu menjadi hak dan sesuatu yang diinginkan oleh masing-masing individu (Saifudin, 2020). Setiap bahasa memiliki karakteristik, dan fungsi dari bahasa terlihat dalam kemudahan masyarakat dalam mengingat dan menggunakan bahasa secara alami (Latifah et al., 2023).

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi menyesuaikan dari fungsi bahasa itu sendiri, Roman Jakobson membaginya kedalam enam hal. (Wedananta, 2022) Pertama, phatic function atau bahasa sebagai media bersosialisasi dan interaksi; kedua, metalingual function, yaitu fungsi bahasa untuk mengajarkan atau menjelaskan bahasa itu sendiri; Ketiga adalah fungsi bahasa sebagai referential function yaitu bahasa berfokus pada konteks; ini berarti tentang rujukan atau pokok pembicaraan, dan apa yang dirujuknya; Keempat adalah conative function dimana fungsi ini bertujuan untuk menarik respon dari lawan bicara. Kelima adalah emotive function. memusatkan perhatian pada sikap dan perasaan penutur terhadap isi tuturan yang disampaikan; Keenam, poetic function, atau bahasa sebagai sarana puitis yang menitik beratkan pada keindahan menggunakan bahasa.

Metode

Penelitian fonetik menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi struktur fonetis dan ejaan bahasa Madura Pandalungan Lumajang. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan jenis dan jumlah bunyi bahasa yang efektif digunakan dalam bahasa Madura Pandalungan Lumajang, baik sebagai konsonan dan vokal asli maupun sebagai pengertian dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa lain yang berkembang di Lumajang. Studi ini juga berusaha untuk mendefinisikan bagaimana BMPL ditulis, menggunakan konvensi ejaan tertentu Bogdan dan Taylor. (1975: 5) Menurut definisi metode kualitatif Moleong (2010:4), ini adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data verbal kosakata bahasa Madura. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini (Sudaryanto, 2015). Di Lumajang, wawancara atau interview dilakukan dengan informan yang merupakan penutur asli bahasa Madura. Strategi pencatatan dan pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini.

Dalam hal ini, data lisan yang ditranskrip secara fonetis dari rekaman wawancara informan digunakan untuk memahami bunyi konsonan dan vokal yang ada dalam BMPL. Selain itu, data yang terkumpul diperiksa dengan menggunakan teknik perbandingan yaitu teknik Fonetik Artikulatori yang menggunakan alat bicara sebagai faktor penentu (Sudaryanto, 2015). Teknik ini digunakan untuk mengenali bunyi bahasa Madura Pandalungan Lumajang artikulasi fonetis. Pengklasifikasian bunyi bahasa berdasarkan lokasi dan modus artikulasi juga dilakukan dengan menggunakan metode teori fonetik

(Fromkin, 2017). Pengelompokan bunyi konsonan dan vokal dikategorikan menggunakan metode ini.

Hasil

Konsonan Bahasa Madura Pandalungan Lumajang

Di wilayah budaya Pandalungan Lumajang, di mana bahasa Jawa lokal dan bahasa Madura digunakan sebagai bentuk utama komunikasi, deskripsi pelafalan Bahasa Madura Lumajang Pandalungan (BMPL) ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan jumlah konsonan yang ada dalam bahasa Madura. sistem bunyi bahasa. Semivokal dibahas dalam konsonan BMPL ketika membahas cara pengucapan BMPL.

Dalam pembahasan ini, kategorisasi konsonan BMPL dijelaskan secara fonetis. Sedikitnya 26 bunyi konsonan digunakan dalam BMPL. Ini adalah suara yang sering dan efektif digunakan saat mengucapkan kata-kata BMPL dalam percakapan sehari-hari. Berikut ini adalah beberapa di antaranya: [p, t, t̚, t̚ʰ, k, ʔ, b, d, d̚, d̚ʰ, g, b^h, d^h, d̚^h, g^h, s, h, m, n, ŋ, ɲ, r, l, w, j]. Berikut contoh kata yang mengandung 26 bunyi bahasa tersebut.

Bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat diklasifikasikan menurut tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar atau tidaknya pita suara, dan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan.

- a) Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat digolongkan ke dalam enam kelompok. Enam kelompok konsonan tersebut antara lain labial [p, b, b^h, m, w], alveolar [t, d, d^h, n, l, r, s], retrofleks [t̚, d̚, d̚^h], palatal [t̚ʰ, d̚ʰ, ɲ, j], velar [k, g, g^h, ŋ], dan glottal [ʔ, h].
- b) Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi konsonan BMPL dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu konsonan hambat plosif/oral [p, b, t, d, t̚, d̚, t̚ʰ, d̚ʰ, k, g, ʔ]; nasal [m, n, ŋ, ɲ]; lateral [l], frikatif [s, h]; getar (tril) [r]; semi-vokal [w, y]; dan konsonan beraspira [b^h, d^h, d̚^h, d̚ʰ, g^h].
- c) Berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara, terdiri atas dua kelompok, yaitu konsonan bersuara [b, b^h, d, d^h, d̚, d̚^h, d̚ʰ, d̚ʰ, g, g^h, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, j]; dan konsonan tak bersuara [p, t, t̚, t̚ʰ, k, ʔ, s, h].
- d) Berdasarkan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan, terdiri atas konsonan nonkontinuan(stop) [p, b, b^h, t, d, d^h, t̚, d̚, d̚^h, t̚ʰ, d̚ʰ, k, g, g^h, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, j, ʔ]; dan konsonan kontinuan [s, h]. Sejumlah 26 bunyi konsonan tersebut adalah bunyi konsonan yang produktif digunakan pada BMPL. Selain ini terdapat bunyi bahasa yang kurang produktif yang merupakan bunyi serapan dari bahasa lain. Bunyi-bunyi tersebut antara lain [f, s^ʰ, ʃ, x, z, θ, q] yang dipadankan dengan ejaan < f, v, sh, sy, kh, z, ts, q >. Bunyi-bunyi serapan tersebut dapat ditemukan pada contoh kata-kata berikut ini.

Ketujuh bunyi konsonan tersebut juga ditemukan pada tuturan BMPL. Namun, bunyi konsonan [f, s^ʰ, ʃ, x, z, θ, q] bukan merupakan bunyi-bunyi bahasa asli BMPL, bunyi-bunyi tersebut hanya terdengar dituturkan pada kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Meskipun sebagai bahasa asing, kosakata bahasa Arab cukup banyak diserap oleh penutur BMPL. Hal ini berhubungan dengan bahasa Al-Quran sebagai kitab suci umat muslim yang dianut mayoritas penutur BMPL, sedangkan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia yang mengandung ketujuh bunyi tersebut, biasanya juga merupakan kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris.

1.	[fitamin]	'vitamin'
2.	[nɔfɛmbər]	'november'
3.	[faham]	'faham'
4.	[musʕolla]	'musholah'
5.	[ʔasʕar]	'ashar'
6.	[ʃɔkkər]	'syukur'
7.	[ʃarat]	'syarat'
8.	[ʔiʃaʔ]	'isya'
9.	[ʃajful]	'Syaiful'
10.	[xɔirul]	'Khoirul'
11.	[xitmat]	'khidmat'
12.	[zainul]	'Zainul'
13.	[zajnal]	'Zainal'
14.	[θanawijah]	'Tsanawiyah'
15.	[qur'an]	'Quran'
16.	[qorban]	'Kurban'

Kurang efektif adalah bunyi konsonan serapan ini. Keenam suara ini biasanya hanya digunakan dalam konteks formal atau saat mengucapkan kata-kata secara perlahan untuk mengetahui cara penulisannya. Suara-suara ini sering kali ditutupi dengan suara konsonan unik yang digunakan oleh speaker BMPL secara efektif. Oleh karena itu, suara yang diadaptasi ini analog atau homoorganik sehubungan dengan suara aslinya. Ini adalah suara lain yang sesuai.

1. [f] ~ [p]
2. [s^ʕ, ʃ, θ] ~ [s]
3. [x] ~ [h]
4. [z] ~ [j] / [s]
5. [q] ~ [k]

Vokal dalam Bahasa Madura Pandalungan Lumajang

Secara fonetis, terdapat 11 bunyi vokal signifikan produktif dalam Bahasa Madura baku. Bunyi bahasa tersebut terbagi dalam bunyi vokal monoftong dan bunyi vokal diftong. Bahasa Madura memiliki 7 bunyi vokal monoftong. Ketujuh bunyi tersebut adalah [a, e, ə, ε, i, u, ɔ]. Selain itu bunyi vokal diftong yang dimiliki adalah 4 diftong, yaitu [aj, ej, uj, ɔj]. Namun, BMPL hanya mengenal 10 bunyi vokal signifikan produktif yang terdiri atas enam monoftong dan empat diftong. Keenam vokal monoftong tersebut antara lain [a, ə, ε, i, u, ɔ], sedangkan, keempat vokal diftongnya adalah [aj, ej, uj, ɔj]. Penutur BMPL tidak dapat membedakan antara pelafalan vokal [e] dan [ə]. Dengan kata lain, penutur BMPL melafalkan kedua vokal tersebut dengan cara artikulasi yang sama.

Sepuluh bunyi vokal monoftong dan diftong yang secara signifikan ditemukan pada BMPL dapat ditemukan pada contoh kata-kata BMPL berikut ini.

Bunyi-Bunyi Konsonan Ditunjukkan Pada Kata-Kata

1. [fitamin]	'vitamin'	> [pitamin]	1. [mattuwa]	'mertua'
2. [nɔfɛmbər]	'november'	> [nɔpɛmbər]	2. [səɔɔʔ]	'cincin'
3. [faham]	'faham'	> [paham]	3. [sampɛr]	'jarit'
4. [musʔolla]	'musholah'	> [musolla]	4. [padih]	'padi'
5. [ʔasʔar]	'ashar'	> [ʔasar]	5. [bʰuŋka]	'pohon'
6. [ʃɔkkɔr]	'syukur'	> [sɔkkɔr]	6. [mɔʔak]	'kera'
7. [ʃarat]	'syarat'	> [sarat]	7. [sɔŋaj]	'sungai'
8. [ʔijaʔ]	'isyah'	> [ʔisaʔ]	8. [agʰɛbɔj]	'membuat'
9. [ʃajful]	'Syaiful'	> [sipUl]	9. [kərbuj]	'kerbau'
10. [xɔirul]	'Khoirul'	> [hɔirul]	10. [alaŋɔj]	'berenang'
11. [xitmat]	'khidmat'	> [hitmat]		
12. [zainul]	'Zainul'	> [sɛnɔl]		
13. [zajnal]	'Zainal'	> [jenal]		
14. [θanawijah]	'Tsanawiyah'	> [sanawijah]		
15. [qurʔan]	'Quran'	> [kurʔan]		
16. [qorban]	'Kurban'	> [korban]		

Selain 10 bunyi vokal tersebut, BMPL juga menggunakan empat bunyi vokal tambahan, namun ini bukan bunyi vokal asli BMPL; melainkan pinjaman dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, yang berdampak signifikan terhadap penggunaan BMPL di Jawa. Oleh karena itu, hanya beberapa kata yang telah diasimilasi dari bahasa Jawa yang menggunakan bunyi vokal tersebut. (e, U, o, dan I) adalah empat bunyi vokal. Kata-kata, antara lain, mengandung bunyi vokal tersebut.

1. [sate] "satai"
2. [bUk] 'ibu/nyonya'
3. [sipUl] 'Syaiful'
4. [soto] 'soto'
5. [foto] 'foto'
6. [adiʔ] 'adik'
7. [Iʔ] 'lik'

Kata-kata tersebut merupakan kata-kata serapan dari bahasa Jawa, kecuali *foto* dari bahasa Indonesia. Karena 4 bunyi serapan tersebut digunakan pada pelafalan kata-kata yang diserap dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, maka keempat bunyi tersebut bersifat tidak terlalu produktif digunakan dalam tuturan BMPL.

Lima kriteria untuk mengkategorikan enam bunyi vokal monoftong asli dalam BMPL adalah berdasarkan tinggi lidah, gerak bagian lidah, bentuk bibir, hubungan antara artikulator aktif dan pasif, dan panjang pendek bunyi vokal. pengucapan. Berikut adalah lima pembagian bunyi vokal monophthongal BMPL.

- a) Berdasarkan tinggi-rendahnya lidah, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal atas [i, u], vokal tengah [ɛ, ə, ɔ], dan vokal bawah [a];
- b) Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal depan [i, ɛ, a], vokal tengah [ə], dan vokal belakang [u, ɔ];
- c) Berdasarkan bentuk bibir, terdiri atas dua kelompok, yaitu vokal bulat [u, ɔ] dan vokal tak bulat [i, ə, ɛ, a];

- d) Berdasarkan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal tertutup [i, u], vokal semiterbuka [ə, ε, ɔ], dan vokal terbuka [a];
- e) Berdasarkan panjang-pendeknya pelafalan (*tense-lax*), yaitu vokal panjang [i, u, a] dan vokal pendek [ə, ε, ɔ].
- Kelima klasifikasi bunyi vokal monoftong BMPL tersebut ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Bunyi Vokal Monoftong dalam Bahasa Madura Pandalungan Lumajang

	2. Depan	2. Pusat	2. Belakang		
1. Atas	[i]		[u]	5. Panjang	4. Tertutup
1. Tengah	[ε]	[ə]]	5. Pendek	4. Semiterbuka
1. Bawah	[a]		[ɔ]	5. Panjang	4. Terbuka
		3. Tak Bulat	3. Bulat	g	

Keterangan:

1. Tinggi-rendah lidah
2. Bagian lidah yang bergerak
3. Bentuk bibir
4. Jarak lidah dengan langit-langit
5. Panjang-pendek pelafalan

Sementara, kelompok diftong BMPL yang berjumlah empat, yaitu [aj, əj, uj, ɔj] adalah gabungan dari empat vokal [a, ə, u, ɔ] dengan satu semivokal [j]. Penggunaan diftong pada BMPL tergolong produktif. Ditambah lagi, penggunaan keempat diftong ini termasuk resisten, dengan artian tidak dikorespondensikan dengan vokal tertentu seperti pada bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, seperti pada kasus [pulaw] > [pulɔ], [kərbaw] >

[kərbɔ], [sataj] > [sate], [andaj] > [andε].

Konvensi ejaan seperti Standar Ejaan Madura yang Disempurnakan jarang diketahui oleh penutur BMPL (BBJT, 2013). Hal ini disebabkan karena BMPL sebagian besar merupakan bahasa lisan dan jarang ditulis. BMPL juga sering digunakan dalam suasana santai. Jarang BMPL digunakan dalam pengaturan resmi. Akibatnya, bentuk tekstual BMPL juga jarang digunakan. Oleh karena itu, penutur BMPL kurang terbiasa dengan ejaan tradisional Madura dibandingkan dengan versi yang disempurnakan. Bahkan ketika BMPL ini digunakan dalam bentuk tulisan, seperti pada postingan media sosial, spanduk, atau tanda yang ditampilkan di tempat umum, gaya penulisan atau ejaannya sering menyimpang dari ejaan adat Madura. Kenyataannya, saat menulis BMPL, penutur sering menggunakan ejaan bahasa Indonesia. Gambar berikut berfungsi sebagai contoh ekspresi BMPL tertulis.



Gambar 1. Contoh Ekspresi tulisan BMPL dalam Poster

Pada gambar poster tentang himbauan protokol kesehatan Covid-19 yang dipasang di pinggir jalan sebuah perumahan di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Rowokangkung Kota Lumajang tersebut tampak ada beberapa ekspresi BMPL dalam tulisan, yaitu.

- (a) *Jege abek ben kaluarge dheri virus Corona (Covid-19) ben cara neka:*
- (b) *Abecco tanang anggyu sabon*
- (c) *Tak negguk mua*
- (d) *Ajege jarak ben oreng laen minimal semeter*
- (e) *Anggyu masker mon pilek otabe notop moso lengngen begien delem bento hassem (bersin) benbetok*
- (f) *Usahagi tetep e bengko, ben perak kaloar mon lakar perlo onngu*

Nampaknya tulisan BMPL pada poster tersebut tidak mengikuti ejaan khas Madura. Tidak adanya huruf dengan tanda diakritik menunjukkan hal ini. Ini lebih merupakan tanda ejaan bahasa Indonesia yang tidak menggunakan huruf dengan tanda diakritik. Bahasa Madura tidak membedakan antara bunyi dan pada lambang huruf. Ini lebih khusus mengacu pada ortografi bahasa Indonesia yang menggunakan huruf e untuk melambangkan bunyi [e,]. Bunyi konsonan yang disedot berbeda satu sama lain secara tidak konsisten. Hanya ada satu kata, dheri, yang menggunakan tambahan huruf h sebagai penanda ciri aspirasi setelah konsonan. Padahal sejumlah kata lain, seperti negguk [ngghu], ajege [ahgh], anggyu [aghuj], dan lain-lain, seharusnya menggunakan bunyi aspirasi. Oleh karena itu, terlihat dari poster tersebut bahwa penutur BMPL tidak konsisten bahkan tidak menggunakan ejaan tradisional Madura saat mengungkapkan tulisan BMPL. Ejaan yang digunakan sering kali meminjam dari ejaan bahasa Indonesia.

Simpulan

Sistem fonetis bahasa Madura Pandalungan Lumajang memiliki 26 bunyi konsonan signifikan yang secara produktif digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Pandalungan Lumajang. Kedua puluh enam bunyi konsonan ini merupakan bunyi-bunyi asli dalam sistem fonetis bahasa Madura. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah [p, t, t̪, k, ʔ, b, d, d̪, d͡ʒ, g, b^h, d^h, d̪^h, d͡ʒ^h, g^h, s, h, m, n, ŋ, ɲ, r, l, w, j].

Selain 26 bunyi konsonan asli tersebut, BMPL juga menggunakan 7 bunyi konsonan yang merupakan konsonan serapan dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Bunyi-bunyi serapan ini bersifat kurang produktif, biasanya digunakan pada situasi formal atau pelafalan kata secara pelan untuk memastikan cara penulisannya. Bunyi-bunyi ini seringkali dikorespondensikan dengan bunyi-bunyi konsonan asli. Ketujuh konsonan tersebut adalah [f, s^ʰ, ʃ, x, z, θ, q], sedangkan korespondensinya adalah [f] ~ [p], [s^ʰ, ʃ, θ] ~ [s], [x] ~ [h], [z] ~ [j] / [s], [q] ~ [k].

Bahasa BMPL menampilkan sepuluh bunyi vokal penting yang digunakan secara efektif oleh penutur BMPL. Sepuluh bunyi vokal pertama bahasa Madura tercantum di sini. Enam monoftong dan empat diftong membentuk suara-suara ini. Dalam BMPL, bunyi vokal diftong adalah [aj, uj, aj], sedangkan bunyi vokal monoftong adalah [a, i, u, a]. Berbeda dengan bahasa Indonesia atau Jawa, di mana diftong ini sering berkorespondensi dengan vokal monoftong, diftong ini tetap mempertahankan bunyinya. Karena pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang juga dituturkan oleh masyarakat Pandalungan Lumajang, BMPL memiliki 10 vokal tersebut di samping 4 vokal serapan. [e, U, o, I] adalah empat suara. Bunyi yang diadaptasi ini tidak berguna karena hanya digunakan dalam sejumlah kecil kata Jawa atau Indonesia yang diadaptasi.

Penutur bahasa BMPL memiliki pemahaman terbatas tentang ejaan biasa bahasa Madura. Hal ini karena BMPL lebih banyak digunakan untuk komunikasi lisan dan jarang digunakan secara tertulis. BMPL juga sering digunakan dalam suasana santai. Jarang BMPL digunakan dalam pengaturan resmi. Akibatnya, bentuk tulisan BMPL hampir tidak dimanfaatkan dan tidak dipahami secara umum oleh penutur. Ketika BMPL diekspresikan secara tertulis, gaya penulisan atau ejaan sering menyimpang dari tradisional

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan rasa terima kasih dan hormat kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan didalam penelitian artikel ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan dimasa yang akan datang. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian artikel.

Daftar Pustaka

- Ardiati, M., Amral, S., & Rahima, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 208–219.
- Andayani, Sri. & Sutrisno, Adi. (2017). PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi). Laporan Penelitian. PDP Kemristekdikti.
- Fromkin, Victoria, et. al. (2017). *An Introduction to Language*. Tenth Edition. Wardsworth: Cengage learning.

- Kemdikbud, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2013). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan. Edisi Revisi.
- Kemdikbud, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2014). Tata Bahasa Bahasa Madura. Edisi Revisi. Penelitian Wahana Kebudayaan
- Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 9(1), 285–299.
- Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. (2009). Dialektologi. Surabaya: Unesa University Press. Davies, D. William. (2010). A Grammar of Madurese. Germany: De Gruyter Mouton.
- Revita, I., & Fathiya, N. (2020). Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan “Anak Muda” Minangkabau. *Lingua*, 17(1), 103–114. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.689.Ba>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16.
- Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik (Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies). *Jalabahasa*, 16(1), 15–24.
- Silmi Faiza dan Rosida Erowati, F. (2021). *Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi*.
- Sutarto, Ayu. & Yuwana Sudikan, Setya (editor). (2004). Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur. Jember: Pemerintah Provinsi Jawa Timur & Kompyawisda.
- Sugiharti, Dona Rahayu. Bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan Madura: Kajian Geografi Dialek. Diss. Universitas Airlangga, 2020.
- Sudaryanto, (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Sanata Dharma University Press. Rosdakarya
- Wedananta, K. A. (2022). Fungsi Bahasa Sebagai Dasar Profesionalisme Guru Paud. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 91. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2076>